

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting dalam pendidikan formal adalah kurikulum, yaitu seperangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan dan karakteristik di lapangan.¹

Disinilah pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu dimana peserta didik bisa aktif menemukan konsep dan prinsip keilmuan secara bermakna.² Pembelajaran tersebut lebih menekankan praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebab itu, diperlukan pendidik yang kreatif dalam menyiapkan media belajar yang dapat membuat peserta didik berkesan dalam mengikuti pembelajaran.

Belajar tematik di ruang kelas terdiri dari beberapa kumpulan aktifitas belajar dan pengalaman yang menghubungkan bidang studi dari beberapa disiplin ilmu yang berbeda.³ Suyatno dan Asep Jihad menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran tematik meliputi tiga hal, yaitu : *pertama*, bersifat kontekstual. *Kedua*, merancang kegiatan belajar sedemikian rupa agar siswa bersungguh-sungguh menemukan pengalaman dibalik pembelajaran. *Ketiga*, efisiensi.

¹ Oktavia Christie, Keefektifan Pendekatan Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar, (Universitas Negeri Semarang: *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies, IJCETS 3 (1) (2015): 56-64, 2015*), 57

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 254

³ Wahyudin, *Pembelajaran Dan Model-Model Pembelajaran 4 : Pelengkap Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Para Guru Dan Calon Guru Profesional*, (Jakarta: IPA Abong, 2008), 54

Untuk menghasilkan pembelajaran yang terintegrasi, hendaknya bisa memenuhi komponen yang sesuai dengan otak yang terdiri dari delapan komponen, yaitu : (1) tidak adanya ancaman, yaitu siswa belajar tanpa adanya tekanan dari orang tua, guru ataupun teman belajar, (2) konten yang bermakna, (3) pilihan, maksudnya siswa diberi kesempatan untuk menentukan apa saja yang ingin dipelajari, bagaimana model siswa belajar, atau bagaimana cara yang akan ditempuh berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan cara belajar yang berbeda, (4) waktu yang cukup, (5) lingkungan yang diperkaya, yaitu lingkungan yang dapat membangkitkan seluruh sistem saraf, merangsang, rasa ingin tahu siswa, pengaturan sumber daya alam dan mencerminkan kehidupan nyata yang mana semua itu dapat dibawa oleh siswa ke sekolah (6) kolaborasi, (7) umpan balik, (8) penguasaan, maksudnya mengantarkan siswa pada penguasaan siswa pada suatu hal sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan nyata.⁴

Adapun keuntungan yang didapat dengan adanya tema tersebut adalah: dengan pengalaman pribadi siswa, pemahaman siswa lebih mendalam terhadap materi pelajaran, siswa dapat merasakan makna belajar dari penyajian materi yang jelas dan guru dapat menghemat waktu.⁵ Teori yang seharusnya menjadikan siswa merasakan manfaat dan makna belajar dalam pembelajaran tersebut ternyata dalam fakta di lapangan belum bisa berjalan dengan baik. Siswa masih belum bisa memahami dan mempelajari beberapa materi dalam masing-masing pembelajaran yang tergabung dalam satu tema.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan masih mengarah pada peserta didik yang mempunyai keahlian diatas normal, sehingga peserta didik yang mempunyai

⁴ Sa'dun Akbar,dkk, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik*, (Bandung: Rosda Karya, 2016), 12-13

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 254-255

keahlian dibawah normal masih tertinggal. Meski terdapat perbedaan-perbedaan individual dalam gaya belajar dan kecerdasan, semua siswa diupayakan bisa saling keterhubungan. Potongan-potongan informasi yang terisolasi sebisa mungkin diproses dan dipertahankan untuk penggunaan yang bermakna.

Matematika sebagai salah satu pelajaran yang memiliki sistem sangat teratur dan terstruktur yang tersusun dari kumpulan ide yang saling berkaitan. Dengan demikian, tidak diherankan lagi bahwa ujian perkembangan suatu konsep matematika seringkali mengungkap fondasi yang bersifat hirarki. Meski demikian, sifat tersebut akan menghadirkan persoalan-persoalan serius pada proses belajar dan pengajaran yang efeknya apabila satu atau lebih mata rantai dalam struktur hilang. Perkara ini menjadi pertimbangan penting bagi guru karena tugas ini dianggap sebagai perilaku terminal siswa, dimana perilaku-perilaku pada suatu tingkatan diasumsikan sebagai subordinat –subordinat dari perilaku yang tercantum di atasnya.⁶

Pendidik menggunakan pembelajaran matematika dalam proses belajar mengajar guna untuk membunagun dan meningkatkan kreatifitas berfikir peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun pengetahuan baru sebagai tanda bahwa peserta didik memahami materi matematika.⁷ Pembelajaran matematika membutuhkan praktik dalam setiap prosesnya sesuai kreatifitas pendidik, kegiatan ini berguna untuk meningkatkan daya berfikir peserta didik mengenai konsep matematika yang diajarkan dengan cara yang berbeda.

Persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran matematika tidak hanya terdapat pada diri guru saja,

⁶ Wahyudin, *Pembelajaran Dan Model-Model Pembelajaran 2 : Pelengkap Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Para Guru Dan Calon Guru Profesional*, (Jakarta: IPA Abong, 2008), 29

⁷ Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2016), 8

namun oleh peserta didik juga. Permasalahan tersebut seperti lambat menghitung, kesusahan mentransfer pengetahuan, dan kurang memahami bahasa matematika juga kesulitan dalam pemahaman visual.⁸

Pada observasi saat proses pembelajaran berlangsung, permasalahan tersebut bisa dilihat dari evaluasi, seperti saat siswa diberikan pertanyaan tentang perkalian atau pembagian satu bilangan sampai dua bilangan, proses pencarian hasil dari pertanyaan tersebut ternyata masih kesulitan bagi siswa untuk mendapatkan hasilnya. Hal ini menjadi tugas tiap guru agar permasalahan tersebut tidak berlanjut di tingkat kelas selanjutnya, karena seorang guru yang berhasil harus mampu meramu sesuatu yang rumit menjadi sederhana dan jelas serta mampu merencanakan dan mengkreasi setiap pertemuan sesuai dengan sebuah kelas yang berisikan para anak menginjak usia remaja.

Dalam penerapan pembelajaran tematik pada mata pelajaran matematika masih menemui halangan seperti yang disampaikan oleh Bapak Sholichul Huda selaku Wali Kelas V, mengungkapkan bahwa matematika itu berbeda dari pelajaran lainnya karena sulit dipahami oleh sebagian siswa karena harus menuntun siswa faham dari awal, namun semua itu adalah tanggung jawab guru dalam menuntun siswa pada kefahaman, sehingga bisa digunakan dalam keperluan dan kebutuhan siswa sehari-hari. Kaitan implementasi pembelajaran tematik yang berjalan saat ini menjadikan mapel matematika semakin sulit dipahami oleh siswa, apalagi mengkombinasikan dengan mapel yang lain sehingga menyita banyak waktu untuk memahaminya kalau belum benar-benar mempersiapkan tema yang tepat sebelum proses pembelajaran dimulai.

Selain itu menurut Ibu Indah Purwaningsih, S.Pd.I sebagai Kepala Madrasah dan juga guru mapel matematika mengatakan bahwasanya matematika adalah materi yang akan diajarkan mengandung rumus yang

⁸ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Bogor: Galia Indonesia, 2014), 188

berbeda dengan materi lainnya, sehingga pemahaman mereka begitu membutuhkan waktu yang tidak sedikit terhadap setiap materi pembelajaran yang ada. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran beliau menghubungkan konsep matematika dengan sehari-hari sehingga pembelajaran tematik semakin mudah untuk dipahami oleh siswa-siswa. Jadi pembelajaran tematik ini menuntun siswa dalam kehidupan keseharian siswa dalam proses belajar sehingga apa yang terjadi dalam pembelajaran dikelas semakin asyik dan menghibur.

Untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran tematik mengatasi peserta didik yang sedang kesulitan belajar matematika, maka penulis mengambil judul **“Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Tematik Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di MI NU AL KHURRIYAH 02 Besito Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019-2020”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran tematik dalam mata pelajaran matematika di kelas V ?
2. Apa kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika di kelas V MI NU Al Khurriyah 02 Gebog Kudus?
3. Adakah pengaruh penggunaan pembelajaran tematik dalam mata pelajaran Matematika terhadap kesulitan belajar siswa?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui penggunaan pembelajaran tematik dalam mata pelajaran matematika
2. Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran tematik dalam mata pelajaran matematika terhadap kesulitan belajar siswa

D. Kegunaan dari Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Wacana teoritik dalam dunia pendidikan, sehingga menjadi tambahan referensi dalam memilih jenis pendekatan dalam proses pembelajaran. Adapun metode yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.
 - b) Memberikan kontribusi berupa tambahan referensi yang sudah ada untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a) Siswa
Melalui pembelajaran tematik, siswa bisa belajar matematika lebih dinamis.
 - b) Guru
Menjadikan guru mampu mengembangkan pembelajaran lebih dinamis sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik juga mampu mengatasi segala hal yang tidak sesuai dengan harapan dari awal pembelajaran.
 - c) Sekolah
Dapat menjadi solusi bagi pendidik jika dalam suatu sekolah terdapat masalah yang sama.
 - d) Peneliti lanjutan
Dapat menjadi pedoman/ rujukan bagi peneliti yang membutuhkan dalam menyempurnakan penelitiannya yang serumpun baik sebagian isi atau keseluruhan isi.